

BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

1. Gambaran Umum Lokasi Penelitian

SMP Negeri 2 Kalibawang adalah salah satu SMP (Sekolah Menengah Pertama) yang beralamat di Jl. Nanggulan Mendut, Ngujon, Banjarharjo, Kec. Kalibawang, Kabupaten Kulon Progo, Daerah Istimewa Yogyakarta 55672. SMP Negeri 2 Kalibawang memiliki luas lahan sebesar $\pm 17,956$ meter persegi. SMP Negeri 2 Kalibawang memiliki lokasi yang strategis karena berada di sekitar pemukiman warga, dekat dengan fasilitas Kesehatan puskesmas dan dikelilingi oleh pemandangan alam yang indah dan memiliki cuaca yang cukup sejuk. Total siswa di SMP Negeri 2 Kalibawang pada tahun ajaran 2023/2024 berjumlah 281 orang. Dimana kelas VII berjumlah 100 siswa, kelas VIII berjumlah 90 orang, dan kelas IX berjumlah 91 orang. Mayoritas siswanya adalah laki-laki yang berjumlah 150 orang.

SMP Negeri 2 Kalibawang memiliki ruang dan fasilitas yang dimiliki yaitu 11 ruang kelas yang nyaman, memiliki ruang keterampilan yang bisa digunakan ketika ada acara di sekolah (ruang serba guna), ruang laboratorium IPA yang cukup luas, perpustakaan yang memiliki berbagai macam buku, ruang guru, ruang kepala sekolah, ruang bimbingan dan konseling, lapangan yang luas yang bisa digunakan untuk olahraga, bermain basket, volley, dan bulu tangkis, memiliki kantin yang menjual berbagai aneka makanan dan minuman, UKS yang digunakan untuk siswa yang sedang sakit, serta memiliki musholla dan halaman parkir. Dengan fasilitas tersebut, siswa dan siswi dapat mengembangkan potensi mereka dalam berbagai bidang, baik dalam kegiatan akademik maupun non-akademik.

SMP Negeri 2 Kalibawang dipilih sebagai lokasi penelitian karena remaja putri yang ada di sekolah ini masuk dalam kategori kelompok target yang sesuai dengan tujuan dari penelitian. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji pengetahuan remaja putri tentang anemia. Dimana keterlibatan remaja putri di sekolah ini diharapkan mendapatkan data yang sesuai dengan penelitian mengenai hubungan pengetahuan remaja tentang anemia dengan kejadian anemia di sekolah tersebut. Kolaborasi antara peneliti dan SMP Negeri 2 ini juga dapat memberikan pemahaman dan ilmu yang positif dan bermanfaat dalam meningkatkan pemahaman dan pengetahuan mereka tentang pengertian anemia, tanda dan gejala anemia, dampak anemia, pencegahan anemia, dan cara pencegahan anemia.

SMP Negeri 2 Kalibawang mempunyai upaya dan kerjasama untuk meningkatkan kesehatan siswa. Salah satu kerjasama yang dilakukan sekolah yaitu bekerjasama dengan puskesmas Kalibawang untuk memberikan TTD (Tablet Tambah Darah) kepada remaja putri kelas VII-IX. Setiap siswi mendapatkan 12 tablet Fe untuk 3 bulan.

2. Analisis Hasil

a. Analisis Univariat

1) Distribusi Frekuensi Karakteristik Responden

Dalam penelitian ini karakteristik responden meliputi usia responden, pendidikan orang tua, pekerjaan orang tua, kebiasaan sarapan pagi, kebiasaan mengkonsumsi *junkfood*, pengalaman cek hemoglobin, pengalaman mendapatkan pendidikan kesehatan tentang anemia, berat badan, dan IMT (Indeks Massa Tubuh).

Tabel 4. 1 Karakteristik Responden (n=40)

No	Karakteristik Responden	Jumlah	%
1	Usia Responden		
	13 tahun	9	22,5
	14 tahun	23	57,5
	15 tahun	8	20,0
2	Pendidikan Ayah		
	SD	8	20,0
	SLTA/Sederajat	29	72,5
	Diploma/Sarjana	3	7,5
3	Pendidikan Ibu		
	SD	5	12,5
	SLTA/Sederajat	34	85,0
	Diploma/Sarjana	1	2,5
4	Pekerjaan Ayah		
	Bekerja	40	100,0
	Tidak Bekerja	-	
5	Pekerjaan Ibu		
	Bekerja	16	40,0
	Tidak Bekerja/IRT	24	60,0
6	Kebiasaan Sarapan Pagi		
	Ya	33	82,5
	Tidak	7	17,5
7	Kebiasaan Mengonsumsi Junkfood		
	Jarang	13	32,5
	Sering	27	67,5
8	Pernah Cek Hb		
	Ya	32	80,0
	Tidak	8	20,0
9	Sudah Dapat Penkes tentang Anemia		
	Sudah	34	85,0
	Belum	6	15,0
10	Berat Badan		
	30-39 kg	9	22,5
	40-49 kg	29	72,5
	>50 kg	2	5,0
11	IMT (Indeks Massa Tubuh)		
	<18,5 (kurang)	5	12,5
	18,5-25,0 (normal)	31	77,5
	25,0-27,0 (gemuk)	3	7,5
	>27,0 (obesitas)	1	2,5
	Total	40	100

Sumber: Data Primer, 2024

Dari tabel diatas terlihat bahwa sebagian besar usia responden pada usia 14 tahun yaitu sebanyak 23 orang (57,5%). Pendidikan Ayah dan Ibu kebanyakan responden adalah SLTA/Sederajat yaitu sebanyak 29 orang (72,5%) dan 34 orang (85%). Ayah responden bekerja semua sebanyak 40 orang (100%), sedangkan pekerjaan ibu sebagian besar adalah IRT sebanyak 24 orang (60%).

Kebiasaan sarapan pagi sudah banyak dilakukan oleh responden yaitu sebanyak 33 orang (82,5%), mayoritas mereka sering mengkonsumsi *junkfood* yaitu sebanyak 27 orang (67,5%). Banyak responden yang sudah pernah melakukan cek hemoglobin yaitu sebanyak 32 orang (80%), dan kebanyakan responden juga sudah mendapatkan pendidikan kesehatan tentang anemia sebanyak 34 orang (85%).

Mayoritas berat badan responden yaitu berkisar antara 40-49 kg sebanyak 29 orang (72,5%), dan kebanyakan responden memiliki IMT (Indeks Massa Tubuh) yang normal sebanyak 31 orang (77,5%).

Pengetahuan remaja tentang anemia di SMP Negeri 2 Kalibawang dapat dilihat pada tabel 4.2.

Tabel 4. 2 Pengetahuan Remaja Tentang Anemia di SMP Negeri 2 Kalibawang (n=40)

No	Pengetahuan tentang anemia	Jumlah	%
1	Baik	14	35,0
2	Cukup	21	52,5
3	Kurang	5	12,5
	Total	40	100,0

Sumber: Data Primer, 2024

Berdasarkan tabel diatas dapat diketahui bahwa remaja di SMP Negeri 2 Kalibawang mempunyai kategori pengetahuan yang baik yaitu sebanyak 14 orang (35%), mempunyai pengetahuan cukup sebanyak 21 orang (52,5%), dan mempunyai pengetahuan kurang sebanyak 5 orang (12,5%).

Kejadian anemia di SMP Negeri 2 Kalibawang dapat dilihat pada tabel 4.3.

Tabel 4. 3 Kejadian Anemia remaja di SMP Negeri 2 Kalibawang

No	Kejadian Anemia	Jumlah	%
1	Tidak Anemia (≥ 12 gr/dl)	17	42,5
2	Anemia Ringan (11-11,9 gr/dl)	13	32,5
3	Anemia Sedang (8-10,9 gr/dl)	8	20,0
4	Anemia Berat (<8 gr/dl)	2	5,0
	Total	40	100,0

Sumber: Data Primer, 2024

Berdasarkan tabel tersebut diketahui remaja di SMP Negeri 2 Kalibawang yang tidak mengalami anemia sebanyak 17 orang (42,5%), mengalami anemia ringan sebanyak 13 orang (32,5%), mengalami anemia sedang sebanyak 8 orang (20%), dan yang mengalami anemia berat sebanyak 2 orang (5%).

b. Analisis Bivariat

1) Hubungan antara Pengetahuan Remaja tentang Anemia dengan Kejadian Anemia

Uji hipotesis yang dilakukan pada penelitian ini adalah menggunakan uji *Chi Square* yang dapat dilihat pada tabel 4.4.

Tabel 4. 4 Hasil Uji Korelasi Hubungan antara Pengetahuan Remaja Tentang Anemia dengan Kejadian Anemia di SMP Negeri 2 Kalibawang

		Tidak Anemia		Anemia Ringan		Anemia Sedang		Anemia Berat		Jumlah	
		n	%	n	%	n	%	n	%	n	%
Pengetahuan	Baik	7	50,0	6	42,9	1	7,1	0	0,0	14	100,0
	Cukup	9	42,9	6	28,6	4	19,0	2	9,5	21	100,0
	Kurang	1	20,0	1	20,0	3	60,0	0	0,0	5	100,0
	Total	17	42,5	13	32,5	8	20	2	5	40	100

Hasil Uji Chi Square 0,200

Sumber: Data Primer, 2024

Pada uji *Chi Square* diatas didapatkan hasil signifikasi $p=0,200$ ($p > 0,05$), yang berarti bahwa tidak terdapat hubungan secara statistic antara pengetahuan remaja tentang anemia dengan kejadian anemia di SMP Negeri 2 Kalibawang.

B. Pembahasan

1. Karakteristik remaja di SMP Negeri 2 Kalibawang

a. Usia

Hasil penelitian didapatkan presentase usia terbanyak pada remaja di SMP Negeri 2 Kalibawang pada kategori usia 14 tahun sebanyak 23 orang (53,5%). Usia 14-15 tahun mempunyai *body image* sendiri sehingga remaja membatasi asupan nutrisinya. Hal tersebut membuat peneliti berasumsi kelompok usia remaja memiliki peluang mengalami kejadian anemia karena pertumbuhan dan perkembangan pada masa remaja menyebabkan perubahan gaya hidup dan perilaku konsumsi remaja. Aktivitas remaja yang semakin meningkat maka kebutuhan energi pun semakin banyak.

Hal ini sejalan dengan laporan Survei Kesehatan rumah Tangga (SKRT) tahun 2012, dimana kelompok umur yang terkena anemia terbanyak pada kelompok umur 10-18 tahun sebesar 57,1 % (Kemenkes RI, 2013). Hal ini dapat dipahami karena pada usia remaja mempunyai resiko terkena anemia sepuluh kali lebih besar. Remaja putri mengalami menstruasi setiap bulannya dan sedang dalam masa pubertas sehingga membutuhkan asupan zat besi yang lebih banyak.

b. Pendidikan Orang Tua

Hasil penelitian ini menunjukkan pendidikan orang tua mayoritas adalah SLTA/Sederajat yaitu pendidikan ayah sebanyak 29 orang (72,5%) dan pendidikan ibu sebanyak 34 orang (85%). Pengetahuan orangtua sangat penting dalam menyediakan makanan untuk dikonsumsi sehari-hari. Orang tua dengan tingkat pendidikan yang tinggi akan lebih mudah menerima informasi kesehatan khususnya bidang gizi, sehingga dapat menambah pengetahuan dan mampu menerapkan dalam kehidupan. Menurut (Anwar, Arifin D & Aminarista., 2021) semakin tinggi tingkat pendidikan formal diharapkan semakin tinggi pula tingkat pendidikan kesehatannya,

karena tingkat pendidikan kesehatan merupakan bentuk intervensi terutama terhadap faktor perilaku hidup sehat.

c. Kebiasaan Konsumsi *Junkfood*

Hasil penelitian didapatkan remaja di SMP Negeri 2 Kalibawang yang jarang mengonsumsi *junkfood* sebanyak 13 orang (32,5%), sedangkan remaja yang sering mengonsumsi *junkfood* sebanyak 27 orang (67,5%). Menurut (Rusman, 2018) pola makan berpengaruh terhadap kejadian anemia karena banyak remaja putri yang tidak teratur pola makannya, kurang mengonsumsi protein, serta sering mengonsumsi *junkfood*. Diketahui bahwa pada umumnya remaja putri memiliki karakteristik kebiasaan makan tidak sehat. Antara lain kebiasaan tidak makan pagi, malas minum air putih, diet tidak sehat karena ingin langsing (mengabaikan sumber protein, karbohidrat, vitamin dan mineral), kebiasaan mengemil makanan rendah gizi dan makanan siap saji. Sehingga remaja tidak mampu memenuhi keanekaragaman zat makanan yang dibutuhkan oleh tubuh untuk proses sintesis pembentukan hemoglobin (Hb).

d. Pernah Cek Hemoglobin

Hasil penelitian didapatkan remaja di SMP Negeri 2 Kalibawang sebagian besar sudah pernah mempunyai pengalaman cek hemoglobin sebanyak 32 orang (80%). Remaja yang mempunyai pengalaman cek kadar hemoglobin sudah mengetahui kadar hemoglobinnya sehingga berkaitan dengan perilaku terhadap kejadian anemia. Menurut penelitian (Ridhani et al., 2024) semakin baik perilaku pencegahan anemia maka semakin banyak yang tidak mengalami anemia. Perilaku pencegahan anemia adalah upaya yang dilakukan individu untuk mencegah dan menanggulangi anemia.

e. Pendidikan Kesehatan Tentang Anemia

Dari hasil penelitian menunjukkan remaja di SMP Negeri 2 Kalibawang rata-rata sudah pernah mendapatkan pendidikan kesehatan tentang anemia yaitu sebanyak 34 orang (84%), mayoritas

siswi telah mendapatkan pendidikan kesehatan dari sekolah. Sejalan dengan penelitian (Ernawati, Riskawati, Ripawati B & Sukma., 2021) yang memberikan penyuluhan informasi kesehatan kepada remaja putri tentang apa itu anemia, penyebab, tanda dan gejala, bahaya terjadinya anemia serta bagaimana cara mencegah dan mengobati penyakit anemia. Yunita (2020) menyatakan bahwa pengetahuan merupakan salah satu tahap pertama menuju perubahan perilaku. Individu yang memiliki pengetahuan gizi yang lebih baik memiliki sikap yang lebih positif terhadap makan makanan yang sehat. Sebaliknya, pengetahuan yang buruk adalah salah satu faktor risiko untuk mengembangkan gizi buruk, termasuk risiko untuk menderita anemia.

f. Berat badan

Hasil penelitian didapatkan responden memiliki berat badan 30-39 kg sebanyak 9 orang (22,5%), berat badan >50 kg sebanyak 2 orang (5%), dan mayoritas memiliki berat badan 40-49 kg sebanyak 29 orang (72,5%). Remaja dengan kurang gizi atau kekurangan berat badan juga dapat mengalami anemia karena pola makan yang tidak memadai untuk memenuhi kebutuhan nutrisi esensial seperti zat besi, vitamin B12, dan asam folat. Kekurangan nutrisi ini dapat mengganggu produksi sel darah merah. Hal ini sejalan dengan penelitian (Junita et al., 2023) yang telah menunjukkan bahwa remaja putri dengan berat badan kurang, cenderung memiliki resiko lebih tinggi untuk mengalami anemia karena kekurangan asupan nutrisi yang mempengaruhi produksi zat besi. Dan bagi remaja putri yang obesitas atau memiliki berat badan yang berlebih juga dapat mengalami perubahan metabolisme dan zat besi yang tidak optimal sehingga akan mempengaruhi kadar hemoglobin. Remaja putri yang kekurangan gizi terjadi akibat dari pembatasan konsumsi makanan dengan tidak memperhatikan nilai gizi dan kesehatan sehingga asupan gizi secara kuantitas dan kualitas tidak sesuai dengan angka

kecukupan gizi yang seharusnya dianjurkan. Kemudian pola hidup yang tidak sehat seperti malas sarapan, pembatasan jumlah konsumsi makanan (diet) berdampak negatif terhadap status gizi. Ketidakpuasan pada remaja putri dengan menganggap tubuh yang gemuk membuat remaja melakukan upaya penurunan berat badan dengan pola yang salah sehingga hal tersebut akan mempengaruhi status gizi.

g. IMT (Indeks Massa Tubuh)

Hasil penelitian didapatkan responden memiliki IMT (Indeks Massa Tubuh) yang kurang berjumlah 5 orang (12,5%), gemuk berjumlah 3 orang (7,5%), obesitas berjumlah 1 orang (2,5%), dan mayoritas responden memiliki IMT normal yaitu sebanyak 31 orang (77,5%). Menurut penelitian (Zaini Miftach, 2018) remaja putri dengan obesitas cenderung memiliki pola makan yang tidak seimbang, sering kali rendah akan nutrisi tertentu seperti zat besi dan vitamin tertentu. Kondisi ini dapat menyebabkan anemia karena tubuh kekurangan zat-zat penting untuk produksi sel darah merah. Dan remaja putri dengan berat badan kurang atau kekurangan gizi juga rentan terhadap anemia. Kekurangan asupan zat besi dan vitamin dalam pola makan yang tidak memadai dapat menghambat produksi sel darah merah dan menyebabkan anemia. Hal ini sesuai dengan hasil penelitian (Sanjaya & Sari S., 2019) menyatakan bahwa ada hubungan antara IMT dengan kejadian anemia pada remaja putri. Dan menurut Deshpande (2013) dalam penelitiannya menemukan remaja putri yang kurus dan obesitas berisiko untuk mengalami anemia.

2. Pengetahuan Anemia

Hasil penelitian didapatkan pengetahuan remaja tentang anemia di SMP Negeri 2 Kalibawang rata-rata mempunyai pengetahuan yang cukup sebanyak 21 orang (52,5%). Dalam penelitian ini sebanyak 34 siswi (85%) sudah mendapatkan pendidikan kesehatan tentang anemia.

Dimana pendidikan kesehatan yang sudah diberikan bisa mempengaruhi pengetahuan remaja tentang anemia. Menurut penelitian (Atikah et al., 2021) siswi yang mendapatkan informasi tentang faktor-faktor penyebab anemia dari media cetak, media elektronik, internet dan dari keluarga masing-masing berupa penjelasan dari orang tua atau keluarga maupun dari puskesmas, maka dari informasi tersebut siswi dapat mengetahui tentang faktor yang mempengaruhi anemia. Semakin banyak informasi tentang anemia yang diperoleh maka pengetahuan yang diperoleh semakin baik. Siswi yang dapat menyerap informasi dengan baik maka pengetahuan yang diperoleh semakin baik pula. Hasil penelitian ini sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh (Anifah, 2020) remaja yang pernah mendapatkan pendidikan kesehatan tentang anemia maka akan memiliki tingkat pengetahuan yang baik mengenai anemia dibandingkan dengan remaja yang belum pernah mendapatkan pendidikan kesehatan anemia. Menurut (Notoatmodjo, 2010) menyatakan bahwa ada atau tidak adanya informasi mengenai kesehatan atau fasilitas kesehatan akan mempengaruhi perilaku seseorang terhadap kesehatan. Semakin sering diberikan informasi akan terjadi perubahan perilaku yang bersifat tetap.

3. Kejadian Anemia

Hasil penelitian didapatkan bahwa remaja di SMP Negeri 2 Kalibawang yang tidak mengalami anemia yaitu sebanyak 17 orang (42,5%), sebanyak 13 orang (32,5%) mengalami anemia ringan, sebanyak 8 orang (20%) mengalami anemia sedang, dan 2 orang (5%) mengalami anemia berat. Kebanyakan siswi yang tidak mengalami anemia bisa dikarenakan sudah mendapatkan pendidikan kesehatan mengenai anemia sehingga siswi bisa tahu faktor-faktor yang menyebabkan anemia, salah satunya dengan cara memilih makan makanan yang bergizi. Dalam penelitian ini sebanyak 13 orang (32,5%) jarang mengkonsumsi *junkfood* sehingga siswi bisa memakan makanan lain yang lebih bervariasi dan lebih bergizi. Sebanyak 33 orang (82,5%)

responden sudah terbiasa sarapan pagi, menurut penelitian (Ilmu Kebidanan et al., 2019) sarapan dapat memenuhi 30% kebutuhan asupan gizi yang diperlukan tubuh. Jika kita melewatkan sarapan, berarti kita telah kehilangan sepertiga asupan yang dibutuhkan tubuh. Menurut penelitian (Handayani & Sugiarsih, 2022) anemia pada remaja merupakan hal yang beresiko menyebabkan keterlambatan pertumbuhan fisik, gangguan perilaku, dan emosional. Gangguan tersebut akan mengganggu pertumbuhan dan perkembangan sel otak yang berakibat daya tahan tubuh menurun, mudah lemas, lapar, konsentrasi belajar terganggu, prestasi belajar menurun serta dapat mengakibatkan produktivitas kerja yang rendah.

4. Hubungan Pengetahuan Remaja tentang Anemia dengan Kejadian Anemia

Pada uji *Chi Square* didapatkan hasil $p=0,200$ ($p > 0,05$), yang berarti bahwa tidak terdapat hubungan yang signifikan antara pengetahuan remaja tentang anemia dengan kejadian anemia di SMP Negeri 2 Kalibawang. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian (Aryanti et al., 2023) menunjukkan bahwa tidak terdapat hubungan signifikan antara tingkat pengetahuan dengan kejadian anemia. Peneliti yang dilakukan oleh (Dieniyah, Sari & Ichayuen., 2019) juga mendapatkan hasil bahwa tidak ada hubungan antara pengetahuan dengan kejadian anemia pada remaja putri.

Hasil penelitian ini bertolak belakang dengan penelitian yang dilakukan oleh (Ahdiah et al., 2018) hasil penelitian didapatkan terdapat hubungan yang bermakna antara pengetahuan dengan kejadian anemia pada remaja putri. Penelitian lain yang dilakukan oleh (Suryani et al., 2020) juga menunjukkan bahwa ada hubungan antara pengetahuan remaja putri dengan kejadian anemia.

Hasil penelitian ini menunjukkan tidak adanya hubungan antara pengetahuan remaja dengan kejadian anemia kemungkinan disebabkan karena remaja putri masih bergantung kepada pola asuh orang tua dalam

menyiapkan menu makanan sehari-hari sehingga remaja putri baik yang pengetahuan kurang maupun baik tidak akan berpengaruh terhadap pemilihan makanan yang dapat mencegah terjadinya anemia gizi dan juga remaja putri sering mengurangi asupan makanan karena ingin terlihat langsing. Salah satu upaya untuk meningkatkan pengetahuan seseorang adalah dengan memberikan pendidikan kesehatan. Terdapat perbedaan tingkat pengetahuan remaja sebelum dan sesudah diberikan pendidikan kesehatan, sehingga remaja bisa mengubah perilaku untuk pencegahan terjadinya anemia.

Hasil tabulasi silang didapatkan bahwa dari 14 responden dengan pengetahuan baik yang tidak mengalami anemia sebanyak 7 orang (50%), mengalami anemia ringan sebanyak 6 orang (42,9%), mengalami anemia sedang sebanyak 1 orang (7,1%), dan tidak ada responden yang mengalami anemia berat (0,0%). Selanjutnya dari 21 responden dengan pengetahuan cukup yang tidak mengalami anemia sebanyak 9 orang (42,9%), mengalami anemia ringan sebanyak 6 orang (28,6%), mengalami anemia sedang sebanyak 4 orang (19%), dan mengalami anemia berat sebanyak 2 orang (9,5%). Selanjutnya dari 5 responden dengan pengetahuan kurang yang tidak mengalami anemia sebanyak 1 orang (20%), mengalami anemia ringan sebanyak 1 orang (20%), mengalami anemia sedang sebanyak 3 orang (60%), dan mengalami anemia berat sebanyak 2 orang (5%).

Pada hasil tabulasi silang menunjukkan responden dengan pengetahuan baik dan mengalami anemia sebanyak 7 orang, hal ini bisa disebabkan oleh pekerjaan orang tua dimana pekerjaan mempengaruhi ekonomi keluarga. Menurut penelitian (Silitonga, 2021) tingkat ekonomi rendah akan cenderung berisiko terhadap anemia. Hal ini dapat disebabkan kurangnya asupan makanan yang mengandung kecukupan gizi sehingga dapat meningkatkan kerentanan remaja putri terhadap anemia. Hal lain yang bisa menyebabkan anemia pada remaja adalah

belum adanya pengalaman untuk cek hemoglobin, dimana pengalaman dapat mempengaruhi perilaku seseorang.

C. Keterbatasan

Pada penelitian ini, peneliti menemukan keterbatasan dalam melakukan penelitian sebagai berikut :

1. Proses pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan dengan cara pengisian kuesioner kepada responden. Selama proses pengumpulan data ada beberapa kendala yang dialami oleh peneliti, yaitu penerimaan yang kurang bersahabat dari beberapa responden saat pengisian kuesioner sehingga jawaban yang diberikan cenderung sekedarnya saja. Hal ini bisa menyebabkan bias informasi.
2. Suasana saat pengambilan sampel hemoglobin penelitian kurang kondusif. Dikarenakan beberapa responden mengalami ketegangan saat dilakukan pengambilan sampel, sehingga perlu beberapa waktu untuk menangani hal tersebut, meskipun demikian peneliti berusaha memberikan dukungan dan informasi yang di perlukan agar responden merasa aman dan nyaman dalam proses pengambilan sampel hemoglobin.